

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

MEDAN-INDONESIA

Panitia Ujian Sarjana Administrasi Publik Program Studi Strata Satu (S-1)  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 4402/SK/BAN-PT/AK-  
PNB/S/VII/2022, Menyatakan Bahwa

Nama : Toman Safitri Sihombing



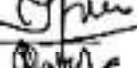
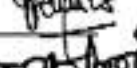

Npm : 20230036

Program Studi : Administrasi Publik

Telah Mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana dan Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik Strata Satu (S-1) pada  
Hari Selasa 19 Maret 2024, Dinyatakan LULUS

Panitia Ujian

1. Ketua : Dr. Drs. Nalom Siagian, MM
2. Sekretaris : Dra. L. Primawati Degodona, MSP
3. Penguji : Dr. Drs. Johnson Pasaribu, MSi
4. Anggota Penguji : Dra. Natalia E.T. Sihombing, MSi
5. Pembela : Dr. Dimpos Manalu, S.Sos., MSi

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

Diketahui

Dekan



Dr. Drs. Nalom Siagian, MM

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada kandidat yang maju sebagai calon kepala desa Dolok Margu. Pemilihan kepala desa Dolok Margu merupakan wadah bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan preferensi dan kesetiaan mereka pada calon kepala desa yang baru. Dalam pemilihan ini terdapat empat kandidat yang bersaing dengan karakteristik, visi dan latar belakang yang berbeda, dua calon di antaranya mewakili generasi milenial. Generasi milenial merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, dan mereka kerap dianggap sebagai generasi inovatif, kreatif, dengan gagasan segar. Mereka tumbuh dalam era teknologi dan informasi yang berkembang pesat dan sering dianggap sebagai agen perubahan dalam dunia modern.

Harapan pada calon-calon yang bersaing dan mampu memenangkan suara terbanyak pada Pilkades kali ini mampu mengemban tugas dan tanggung jawab besar untuk memajukan dan melindungi kepentingan masyarakat desa, memimpin dan mengkoordinasikan berbagai program yang berkaitan dengan pembangunan desa, termasuk infrastruktur, ekonomi lokal, kesejahteraan sosial dan pembangunan manusia melalui pemberdayaan masyarakat desa. Sejalan dengan karakteristik yang melekat pada generasi milenial, ekspektasi tinggi bahwa pemilih muda akan berpengaruh besar dalam menentukan hasil pemilihan adalah hal wajar. Kehadiran dua calon yang mewakili generasi milenial sebagai peluang

untuk membawa perubahan dalam kepemimpinan desa. Di samping itu Jika dilihat dari tipe kepemimpinan kepala desa Dolok Margu periode sebelumnya, Desa Dolok Margu yang hidup berdasarkan kekerabatan, etnis, garis keturunan, dan lainnya melahirkan kepemimpinan yang berwatak otokratis yang berarti dikendalikan oleh satu orang baik dalam hal pengambilan keputusan, anti terhadap perubahan, dan juga tipe kepala desa yang bekerja apa adanya, menikmati kekuasaan dan kekayaan, tidak ada upaya melakukan inovasi (perubahan) yang mengarah pada pelayanan dan kesejahteraan rakyat, dan juga hanya melaksanakan fungsi kepala desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala desa. Disinilah desa Dolok Margu memerlukan pemimpin muda dengan ilmu dan pemikiran yang jauh lebih maju untuk membangun desa serta membawa visi yang segar, energi baru, dan ide progresif yang dapat memajukan desa.

Berdasarkan data hasil pemilihan kepala desa Dolok Margu, perolehan suara terbanyak dan yang menjadi kepala Desa Dolok margu periode 2022/2027 dimenangkan oleh kandidat Marganda Silaban, SH (47) bukan merupakan kandidat yang mewakili generasi milenial. Kekalahan dua calon mewakili generasi milenial ini menimbulkan pertanyaan mendalam bagi peneliti yang perlu dijawab dalam penelitian ini mengenai mengapa pemilih milenial tidak mendukung calon yang dianggap mampu membawa perubahan desa dengan lebih maju dan Jika karakteristik ini seharusnya menjadi keunggulan kandidat milenial, maka mengapa hasil pemilihan tidak mencerminkan hal tersebut? sementara pemilih kaum muda termasuk generasi milenial merupakan kelompok pemilih

potensi yang dominan di desa ini. Namun, dukungan untuk kedua calon tersebut justru lebih rendah dibandingkan dengan dua calon dari generasi yang lebih tua, dalam hal ini terdapat kesenjangan antara ciri-ciri umum generasi milenial dengan preferensi pemilih milenial.

Sejumlah literatur mengindikasikan bahwa pemilih milenial lebih rasional dalam memilih dan berpotensi menjadi pemilih *swing voters*. Rasionalisasi pemilih yang lebih mengedepankan pertimbangan yang didasarkan pada pilihan yang sadar untuk menilai dan memilih opsi terbaik dalam melakukan suatu tindakan yang efektif dan efisien, merupakan faktor kunci untuk menunjang keberhasilan politik lokal khususnya dalam pemilihan kepala desa. Preferensi pemilih milenial akan mencerminkan prioritas dan nilai-nilai yang mereka anggap penting untuk diwujudkan kepala desa Dolok Margu terpilih, dan akan menggambarkan sejauh mana pemilih muda tersebut menerima atau menolak pandangan dan tawaran dari berbagai kandidat.

Berkaitan dengan preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihan pada saat pemilihan, pemilih milenial memberikan suatu tuntutan sebagai acuan yang menjadikan pemilih milenial memprioritaskan pada tingkat kepuasannya terhadap kepala desa karena preferensi merupakan hasil dari adanya evaluasi (Nurromah, 2016). Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pertimbangan pemilih milenial dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika preferensi mereka dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa. Dengan memahami preferensi pemilih milenial, penelitian ini dapat memberikan

wawasan yang berharga dalam merancang strategi politik yang lebih efektif di masa depan dan mendorong perubahan positif dalam kepemimpinan desa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dari itu Peneliti menarik judul Penelitian “Dinamika Preferensi Pemilih Milenial Pada Pemilihan Kepala Desa Dolok Margu Tahun 2021”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi dinamika preferensi pemilih milenial terhadap calon kepala desa Dolok Margu?
2. Bagaimana generasi milenial di Desa Dolok Margu mempertimbangkan preferensi politik mereka dalam menentukan pilihannya pada Pilkadaes 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan Untuk memahami secara mendalam perubahan dan variasi dan yang menjadi pertimbangan, alasan dan faktor yang memengaruhi preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa Dolok Margu 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari Penelitian ini ditinjau dari manfaat teoretis dan manfaat praktis

#### **A. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai preferensi pemilih milenial, dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa dan Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus prodi Administrasi Publik yang secara teoretis dipelajari di bangku perkuliahan.

#### B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan seperti partai politik, calon kepala desa, dan masyarakat umum, untuk mengetahui preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Kepala Desa.
2. Bagi Peneliti Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi persepsi, motivasi maupun faktor preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Kepala Desa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Preferensi Politik Pemilih**

Preferensi artinya minat atau keinginan. Preferensi, menurut Andi Mappiare (dalam Meilinda, 2021), dapat diartikan sebagai "suatu pikiran yang melibatkan perasaan, harapan, pendirian, prasangka, ketakutan, atau kecenderungan lainnya yang memandu seseorang menuju pilihan tertentu." Preferensi dapat dikatakan sebagai prioritas atau hak untuk didahulukan dan diutamakan daripada yang lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa preferensi merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukannya dan dipengaruhi oleh nilai, sikap, persepsi serta kecenderungan yang mengarahkan pada pilihan yang diinginkan. Pemilih artinya orang yang memilih. Pemilih dapat dipahami sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat yang maju untuk memengaruhi dan meyakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada calon yang bersangkutan. Lebih lanjut pemilih adalah individu yang memiliki hak untuk memilih dan terlibat dalam proses pemberian suara atau dukungan kepada calon atau partai politik tertentu.

Preferensi politik merupakan pilihan yang diwujudkan berdasarkan nilai-nilai yang timbul dalam diri seseorang untuk merespon situasi politik yang dihadapinya. Bentuk tindakan politik yang diberikan oleh seseorang ini tidak sama dengan yang lainnya, tergantung pada nilai-nilai yang diyakini dalam dirinya pada

saat itu. Preferensi pemilih dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses olah pikir, di mana pemilih mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan politiknya. Pemilih rasional akan memilih berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu politik dan program yang diusulkan oleh kandidat atau partai. Namun, preferensi pemilih tidak selalu berdasarkan pertimbangan rasional, aspek emosional dan psikologis juga membentuk preferensi pemilih. Emosi seperti rasa percaya diri, ketakutan, atau bahkan empati terhadap kandidat atau partai dapat memengaruhi keputusan pemilih. Selain itu pengaruh dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial juga memainkan peran dalam membentuk preferensi pemilih. Itu sebabnya seringkali pemilih yang mendukung kandidat atau partai yang sama dengan keluarga atau teman-teman mereka. Pemilih sering merasa lebih dekat dengan kandidat atau partai yang mewakili nilai-nilai dan identitas yang sama.

Preferensi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman di organisasi sosial dan politik, serta aspek emosional lainnya. Intinya, Preferensi mencerminkan pilihan yang dibentuk oleh pemilih berdasarkan pendapat, keyakinan, atau bahkan perasaan mereka terhadap calon atau partai politik tertentu. Seiring berjalannya waktu dalam proses pemilihan, preferensi dapat selalu berubah dan berayun, tergantung pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi preferensi mereka pada saat itu. Dalam hal ini dinamika preferensi dapat dipahami sebagai perubahan atau perkembangan dalam preferensi pemilih sepanjang waktu pemilihan. Dinamika ini dapat tercermin dalam pergeseran



dukungan, perubahan prioritas isu, atau faktor lain yang memengaruhi keputusan pemilih selama proses pemilihan.

### **2.1.2 Perilaku Pemilih**

Preferensi pemilih berkaitan erat dengan perilaku pemilih, perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam proses pemilu. Perilaku memilih adalah aktivitas politik yang terlihat jelas dan dapat diamati oleh orang lain seperti, partisipasi politik seseorang atau kelompok dalam pemilihan umum untuk memutuskan memilih atau tidak memilih kandidat atau partai tertentu. Perilaku dapat dipahami sebagai keadaan mental yang mencakup berbagai aspek seperti pendapat, pemikiran, dan sikap yang tercermin dalam tindakan seseorang. Menurut Adman Nursal (dalam Nge, Asmadi, 2019:11) perilaku pemilih dapat di definisikan sebagai “keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan umum”. Dari beberapa pengertian perilaku pemilih, peneliti memahami bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan nyata yang diambil oleh pemilih pada saat pemilihan ini mencakup keputusan memberikan hak suara pada kandidat tertentu atau bahkan tidak memberikan suara sama sekali.

Perilaku politik tidak terlepas dari partisipasi politik di mana, masyarakat berperan dalam menentukan serta mengambil keputusan politik. Budiardjo dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Politik (2008:367) menyatakan bahwa Partisipasi politik adalah "keikutsertaan seseorang atau kelompok individu dalam kehidupan politik, seperti memilih pemimpin negara secara langsung atau tidak langsung serta berpengaruh pada kebijakan pemerintah (*public police*). Ini melibatkan tindakan seperti memberikan hak suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan dan lain

sebagainya. Perilaku politik setiap pemilih dapat berbeda-beda berdasarkan klasifikasi umur atau generasinya. Misalnya generasi baby boomer lebih cenderung menghargai tradisi, pengalaman sejarah, lingkungan sosiologis dan kebudayaan dalam menentukan pilihan politik mereka. Di sisi lain generasi x cenderung lebih mandiri dalam mencari keadilan dan menentukan kebebasannya dalam keputusan politik mereka. Generasi milenial yang tumbuh di era teknologi, lebih terbuka terhadap isu sosial dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial, generasi ini sering terlibat untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, seperti pemilihan bahkan demonstrasi, sehingga pemilih dari generasi ini cenderung memilih kandidat yang menawarkan program yang sesuai dengan tuntutan mereka, dan generasi ini lebih rasional dalam mempertimbangkan pilihannya. Sementara itu, generasi yang lebih muda atau generasi Z, menunjukkan perilaku mereka melalui respon mereka terhadap isu-isu sosial politik melalui media sosial dan jejak digital kandidat atau partai politik yang bisa memengaruhi preferensi mereka. Perilaku politik hanya salah satu dari keseluruhan perilaku, dalam teori ini tidak hanya mempelajari faktor pribadi, tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti budaya, sosiologis, dan psikologis. Dalam garis besarnya ada tiga model atau pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih yaitu, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Masing-masing pendekatan memiliki asumsi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilih.

### **2.1.3 Pemilih Milenial**

Generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y, yaitu kelompok demografis yang lahir pada tahun 1981-1996 (saat ini berusia 26-41 tahun). Generasi milenial lahir bersamaan dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat membuat mereka mengenal gawai, mengakses komputer, dan memiliki sosial media. Menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017) generasi ini cenderung lebih adaptif terhadap hal-hal baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga generasi ini digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.

Karakteristik umum generasi milenial dikenal memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan kecakapan teknologi yang luar biasa, berani, inovatif, kreatif, dan modern, milenial cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki jadwal kerja yang fleksibel. Mereka sangat memperhatikan pengembangan karier dan memiliki ekspektasi yang tinggi, sering kali menuntut jawaban instan, generasi ini juga dikenal memiliki keterampilan yang beragam dan mampu mengerjakan banyak tugas dalam waktu yang bersamaan. Namun, mereka juga sering kali tidak sabar dan menuntut partisipasi dalam segala hal. Selain itu, milenial cenderung tidak menganut paham hierarki atau level kekuasaan, sehingga mereka bersikap sama baik kepada atasan maupun rekan kerja, menunjukkan sikap yang sangat partisipatif dan berpikiran terbuka.

Untuk memahami perilaku politik pemilih muda, beberapa ciri khas persona politik mereka dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai sosial yang di adopsinya. Generasi muda juga menggabungkan nilai sosial dengan kepentingan pribadi,

terutama dalam pencapaian prestasi sosial melalui kegiatan sukarelawan. Nilai-nilai ini memengaruhi kecenderungan generasi muda dalam memilih pemimpin yang mampu menyeimbangkan kepentingan bersama dan pribadi. Saat ini, generasi muda tertarik pada pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan isu-isu seperti lapangan kerja dan kesehatan mental.

Partisipasi politik generasi milenial juga sudah menduduki posisi yang penting dalam politik, mereka adalah kandidat muda yang mencalonkan diri dalam pemilihan umum dan terpilih sebagai wakil rakyat. Keberadaan kandidat-kandidat muda ini dapat memengaruhi preferensi pemilih dalam generasi yang sama. Selain itu, generasi milenial juga menjadi pemilih potensial untuk kandidat muda. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan gagasan segar dalam politik. Kandidat yang mewakili generasi mereka sendiri sering mendapatkan dukungan yang kuat. Partisipasi politik generasi milenial mencakup berbagai aktivitas yang mencerminkan komitmen mereka terhadap politik dan perubahan sosial.

#### **2.1.4 Pendekatan dalam Menelaah faktor-faktor yang Memengaruhi Dinamika Preferensi Pemilih Milenial**

Pendekatan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh pemilih melibatkan pemahaman menyeluruh tentang isu-isu penting, situasi sosial dan politik, serta harapan masyarakat. Nursal (dalam Nge, Asmadi, 2019:13) menyebutkan beberapa pendekatan untuk menganalisis preferensi pemilih dalam pemilu, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional.

## 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial berpengaruh kuat dalam membentuk preferensi pemilih seseorang. Faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, agama, dan latar belakang sosial berperan dalam membentuk preferensi politik. Ini termasuk juga pengaruh dari berbagai kelompok sosial, seperti organisasi agama, organisasi profesi, serta kelompok-kelompok informal seperti keluarga dan teman-teman. Pendekatan sosiologis memandang bahwa pengelompokan sosial dan karakteristik sosial individu, seperti usia, jenis kelamin, dan etnis memengaruhi sikap, persepsi dan orientasi individu terhadap politik

## 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam menganalisis preferensi pemilih menekankan aspek psikologis individu, seperti ikatan emosional terhadap kandidat atau partai politik, orientasi terhadap isu politik, dan respons terhadap situasi politik. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap kandidat sangat memengaruhi preferensi pemilih, karena individu memiliki ikatan emosional dengan partai politik atau kandidat tertentu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Sosialisasi dan sikap individu terhadap isu politik juga menjadi poin penting dalam memahami mengapa seseorang memilih kandidat atau partai tertentu. Dalam hakikatnya, pendekatan psikologis menganggap bahwa faktor-faktor psikologis individu adalah pendorong utama di balik keputusan pemilih dalam pemilihan umum.

### 3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu cara pandang yang menekankan pada hasil pemikiran yang logis dan menggunakan akal budinya secara baik dalam proses pemilihan umum. Pendekatan ini berpendapat bahwa pemilih membuat keputusan berdasarkan evaluasi yang cermat dan pemilih memiliki kapasitas menilai kualitas kandidat secara kritis mengenai kompetensi, prestasi, program atau visi dan misi yang ditawarkan kandidat. Dalam pandangan ini, pemilih bertindak sebagai aktor yang berpikir dengan logis dan berusaha untuk memilih pilihan yang paling menguntungkan atau paling sesuai dengan tuntutan mereka dalam pemilihan politik.

#### **2.1.5 Pemilihan Kepala Desa**

##### A. Prinsip Pemilihan Kepala Desa

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemilihan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Desa, Pemilihan Kepala Desa dilakukan serentak di seluruh wilayah daerah. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemilihan umum, seperti Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil (LUBERJURDIL). Proses pemilihan ini bertujuan untuk menerapkan asas kedaulatan rakyat yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kepala desa sebagai pemimpin formal desa harus dipilih secara demokratis oleh penduduknya sendiri, karena keberlanjutan pembangunan desa memerlukan dukungan yang kuat dari masyarakat.

Pemilihan kepala desa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan loyalitas dan preferensi lokal mereka. Kepala desa akan menjabat selama 6 tahun sejak tanggal pelantikan dan dapat terpilih kembali untuk satu periode berikutnya setelahnya. Sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, bahwa kepala desa diperbolehkan menjabat hingga 3 kali masa jabatan secara berurutan. Dengan demikian jelaslah bahwa kepala desa menjabat selaku pimpinan desa hanya 6 (enam) tahun, kemudian dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya.

#### B. Mekanisme Pemilihan Kepala Desa

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No.72 Tahun 2005 tentang Desa, menetapkan bahwa BPD (Badan Permusyawaratan Desa) harus memberitahukan kepala desa secara tertulis tentang berakhirnya masa jabatannya enam bulan sebelum masa jabatan berakhir. Selanjutnya, BPD wajib melaksanakan proses pemilihan kepala desa paling lambat empat bulan sebelum masa jabatan kepala desa berakhir. Terkait dengan pencalonan dan pemilihan kepala desa, BPD harus membentuk panitia pemilihan yang terdiri dari anggota Perangkat Desa, Pengurus Lembaga Kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Tugas panitia pemilihan mencakup pemeriksaan kelayakan calon kepala desa sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, pelaksanaan pemungutan suara, serta pelaporan hasil pemilihan kepala desa kepada BPD.

#### C. Pemilihan Kepala Desa Serentak

Dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dan peraturan pemerintah Nomor 43 tentang peraturan pelaksanaan Undang- Undang Nomor 6

tahun 2014 tentang Desa serta peraturan pemerintah nomor 65 tahun 2017 tentang perubahan atas Permendagri Nomor 112 Tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa, pemilihan kepala desa akan dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/Kota. Hal ini akan mempertimbangkan jumlah desa dan kemampuan biaya pemilihan yang dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota. Selain itu, pelaksanaannya dapat dilakukan secara bergelombang sepanjang diatur dalam peraturan daerah Kabupaten/Kota dan kemasyarakatan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti juga meninjau beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau narasi. Untuk mendukung teori dalam penelitian, peneliti menggunakan tiga (3) penelitian sebelumnya sebagai referensi.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Temuan Peneliti	Persamaan &Perbedaan dengan Studi Peneliti
1.	Rizky Agung Haryanto (2022)	Preferensi Pemilih Milenial dalam Menentukan Pilihan pada Pemilihan Kepala Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang	Lingkungan sosial serta gaya hidup, dan kepribadian yang baik menentukan preferensi memilih generasi milenial terhadap calon kepala desa.	<p>Persamaan dengan peneliti sebelumnya, menggunakan metode yang sama dan meneliti preferensi pemilih milenial dalam pemilihan kepala desa.</p> <p>Perbedaan dengan studi peneliti adalah fokus masalah penelitian pada kekalahan Kepala Desa Petahana serta teori yang digunakan menurut Nugroho j. Setiadi tentang Preferensi.</p>
2.	Novi Budiman, Irwandi (2020)	Pemetaan Preferensi Perilaku Pemilih Milenial pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar 2020	Di satu sisi kalangan Milenial mampu mempertahankan rasionalitas politik nya, namun di sisi lain juga gagal mempertahankan rasionalitasnya	<p>Persamaan dengan peneliti sebelumnya meneliti faktor yang memengaruhi preferensi pemilih milenial</p> <p>Perbedaan dengan studi peneliti yaitu penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan metode Survey dan menggunakan teori Gaffar tentang perilaku pemilih.</p>
3.	Dewi Sagita, Junaedi, Muhammad Randhy Akbar, Handam (2018)	Perilaku Pemilih Milenial dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018 di Kota Makassar	Perilaku Pemilih Milenial lebih dominan pada pilihan rasional dengan pertimbangan kinerja dan program yang di tawarkan.	<p>Persamaan dengan studi peneliti terletak pada jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan kesamaan dalam meneliti perilaku pemilih</p> <p>Perbedaan pada studi peneliti terdapat pada fokus penelitian ini adalah model perilaku pemilih milenial yang didasarkan pada masalah banyaknya generasi milenial tidak peduli dengan pemilu dan teori yang digunakan teori perilaku pemilih menurut Gaffar.</p>

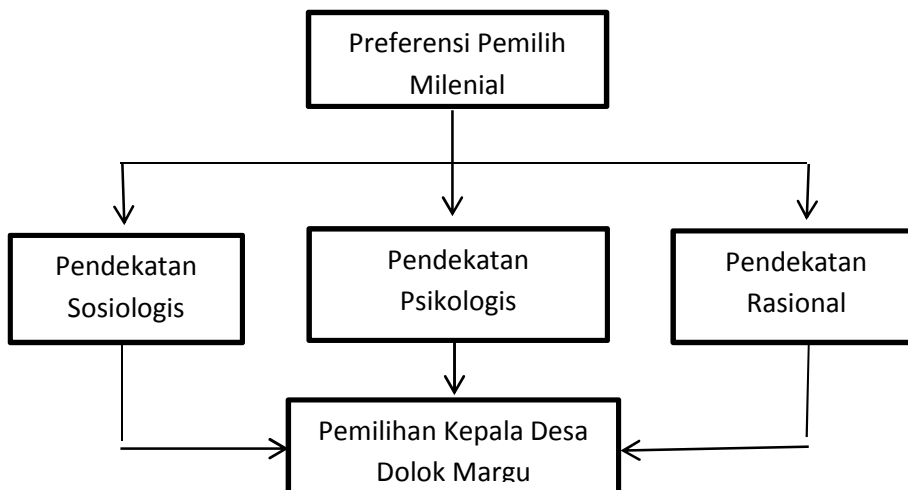
1. Tesis Rizky Agung Haryanto, dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri, yang berjudul "Preferensi Pemilih Milenial dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilihan Kepala Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang tahun 2018. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada meneliti faktor-faktor yang menjadi dorongan atas minat dan pertimbangan generasi Milenial dalam menentukan pilihannya. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari fokus penelitiannya, yaitu kekalahan Kepala Desa petahana di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh latar belakang lingkungan sosial desa Kebumen juga menentukan preferensi memilih bagi generasi milenial. Gaya hidup sederhana serta kepribadian yang baik merupakan aspek yang menentukan preferensi memilih generasi milenial terhadap calon kepala desa.
2. Jurnal yang berjudul "Pemetaan Preferensi Perilaku Pemilih Milenial pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar 2020" oleh Novi Budiman dan Irwandi dari Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar, mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei serta mengacu pada teori perilaku pemilih Gaffar. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi faktor-faktor generasi milenial dalam pengambilan keputusan pada pemilihan umum. penelitian ini menunjukkan perbedaan utama karena bersifat kuantitatif dan menggunakan metode survei. Teori yang diterapkan, yaitu teori Gaffar, menguraikan perilaku pemilih melalui tiga model: sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun kalangan milenial dikategorikan sebagai pemilih rasional yang mampu

mempertahankan rasionalitas politik, di Kabupaten Tanah Datar, mereka kadang-kadang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh otoritas sosial lingkungan mereka, mengakibatkan kegagalan dalam mempertahankan rasionalitas politik.

3. Jurnal Dewi Sagita, Junaedi, Muhammad Randhy Akbar, Handam, dari Universitas Muhammadiyah Makassar, berjudul "Perilaku Pemilih Milenial dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018 di Kota Makassar". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, tipe penelitian deskriptif. Persamaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada kesamaan dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilih Milenial, dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat fokus penelitian ini adalah model perilaku pemilih milenial yang didasarkan pada masalah banyaknya generasi milenial tidak peduli dengan pemilu dan teori yang digunakan teori perilaku pemilih menurut Gaffar, dan studi kasus pada pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018. Hasil penelitian disimpulkan bahwa perilaku politik pemilih milenial dalam pelaksanaan pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan tahun 2018 di kota Makassar lebih dominan pada pendekatan pilihan rasional yang melihat program kerja yang ditawarkan dan kinerja pada pemerintahan sebelumnya, serta kepopuleran calon di media sosial yang dijadikan para pemilih milenial sebagai referensi dalam menentukan pilihannya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep preferensi pemilih dan teori perilaku pemilih Milenial dalam menentukan pilihan mereka pada pemilihan kepala desa Dolok Margu yang telah diuraikan sebelumnya, hal ini menjadi landasan penelitian dengan fokus pada preferensi politik pemilih milenial, dan pemilihan kepala desa. Adman Nursal menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilih dapat dianalisis melalui pendekatan Sosiologis, Psikologis, dan Rasional.



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pilihan pendekatan ini dipandu oleh tujuan penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara detail dinamika preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa Dolok Margu. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016) adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam untuk memahami fenomena atau perilaku yang diamati.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah di Desa Dolok Margu Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan yang telah melaksanakan Pemilihan Kepala Desa pada tahun 2021. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan sebagai berikut:

1. Desa Dolok Margu merupakan desa yang telah melaksanakan Pemilihan Kepala Desa dengan jumlah kandidat yang berbeda dengan beberapa desa yang lain. Di mana beberapa desa yang lain hanya terdapat satu sampai tiga calon kandidat sedangkan desa Dolok Margu terdapat 4 calon kandidat yang dua di antaranya merupakan perwakilan dari generasi milenial sehingga menimbulkan beragam preferensi politik pemilih milenial.

2. Desa Dolok Margu merupakan Desa Peneliti sendiri sehingga akan mempermudah peneliti dalam memahami preferensi politik pemilih Milenial pada Pemilihan Kepala Desa

#### B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak mendapatkan ijin penelitian, dengan periode penelitian selama sekitar dua bulan. Proses tersebut mencakup satu bulan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, dan dokumentasi untuk memahami preferensi pemilih milenial dalam pemilihan kepala desa Dolok Margu. Selanjutnya, satu bulan digunakan untuk mengolah data, menyajikan temuan dalam bentuk skripsi, dan melibatkan proses bimbingan untuk memastikan kualitas dan relevansi hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrix dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Maret 2024	April 2024
1	Pengajuan Judul								
2	ACC Judul								
3	Penyusunan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Revisi Proposal Penelitian								
6	Pelaksanaan Penelitian								

### 3.3 Informan Penelitian

Istilah informan merujuk kepada subjek dalam penelitian kualitatif. Informan adalah orang yang dipercayai dan memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi secara tepat mengenai fenomena masalah sehingga mampu memberikan data yang signifikan dalam penelitian atau biasa disebut sebagai narasumber.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai preferensi pemilih Milenial dalam pemilihan kepala desa Dolok Margu, peneliti melibatkan informan kunci, informan utama, serta informan tambahan.

### 1. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan mendalam atau pengalaman langsung terkait dengan topik penelitian. Informan kunci biasanya memiliki pemahaman khusus atau wawasan terhadap fenomena yang diteliti. Mereka dapat memberikan informasi khusus atau perspektif yang sangat berharga. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah calon Kepala Desa generasi milenial.

### 2. Informan Utama

Informan utama adalah individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa atau situasi yang diteliti. Informan utama memberikan informasi inti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mereka bisa menjadi sumber data utama dan terlibat secara langsung dalam fenomena yang sedang diteliti. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Pemilih milenial.

### 3. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu atau kelompok yang memberikan kontribusi data tambahan atau sudut pandang yang melengkapi pemahaman tentang topik penelitian. Informan tambahan dapat memberikan perspektif tambahan, memvalidasi temuan, atau menyediakan



konteks yang lebih luas. Mereka terkadang akan memberikan informasi belum diberikan diberikan oleh informan kunci atau informan utama. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat secara umum yang ikut serta dalam proses pemilihan.

### **3.4 Sumber Data**

#### **A. Data primer**

Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan, melalui wawancara langsung dengan informan penelitian. Data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan dapat berbentuk kata-kata atau pernyataan yang disampaikan secara lisan atau perilaku yang dilakukan oleh informan dan bisa dipercaya, serta berkaitan dengan topik penelitian.

#### **B. Data sekunder**

Data sekunder merupakan suatu yang diperoleh bukan dari sumber- sumber yang telah ada. Melainkan dengan cara mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian, melalui media lain yang bersumber dari literatur, data statistik, buku-buku, arsip-arsip baik yang berupa dokumen, gambar, foto kegiatan, dan bentuk lainnya dengan tujuan untuk mendukung data primer.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

#### **A. Wawancara Mendalam**

Dalam tahap wawancara, terdapat dua peran yang berbeda yaitu, pewawancara yang bertugas melakukan wawancara dan narasumber yang memberikan informasi. Komunikasi langsung dan terbuka dilakukan untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian. Wawancara mendalam dilaksanakan secara intensif dan berulang-ulang, sebagai sarana utama untuk memperoleh data

sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan informan, atau mewawancarai mereka dengan telepon. Wawancara seperti itu memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell 2016:254)

#### B. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup sejumlah data sekunder terkait dengan objek penelitian, seperti data Pemilihan Kepala Desa, profil desa, dan dokumen saat wawancara dengan informan. Peneliti mencatat kegiatan lapangan selama proses penelitian untuk mempermudah pengumpulan data lapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

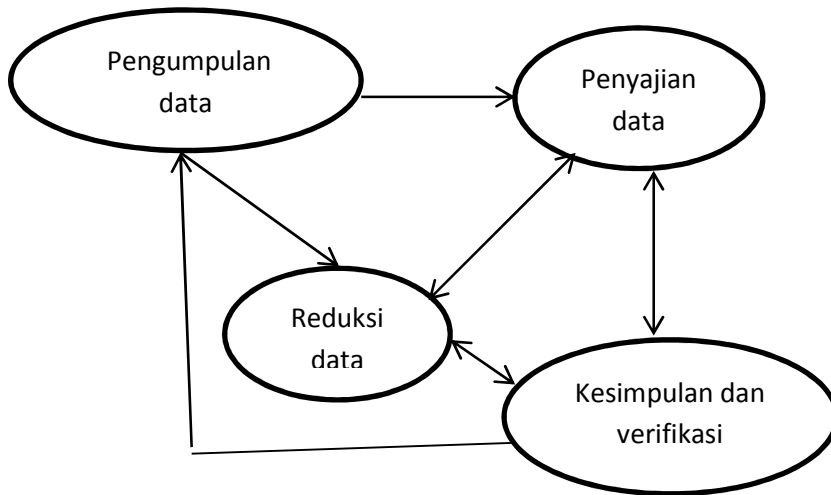
Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktifnya Miles & Huberman (dalam Azizurrahman, 2020) yang dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data: Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti

terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data: Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.
3. Penyajian Data: Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.
4. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari dokumen dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian.

Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.



**Gambar 3.1**  
**Analisis Data Model Interaktif**